

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa yaitu memilih pasangan hidup dan menikah. Sebagaimana dalam agama Islam, Allah SWT telah menciptakan setiap makhluk hidup di dunia ini berpasang-pasangan, tidak terkecuali manusia. Diciptakanlah laki-laki dan perempuan diantara mereka untuk berpasang-pasangan, saling mengenal, dan melengkapi satu sama lain. Kemudian, Allah SWT menciptakan di antara mereka rasa cinta dan kasih sayang, supaya kedua jenis manusia tersebut bisa saling tertarik untuk bertemu dan saling merasa tenteram satu sama lain. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum (30): 21)<sup>1</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah SWT secara jelas mengatakan bahwa yang akan menjadi pasangan manusia adalah dari jenis manusia itu sendiri, bukan dari jenis jin, malaikat, setan ataupun binatang. Allah SWT menjadikan pasangan sebagai tempat mencurahkan kasih sayang, yakni wanita dengan pria atau sebaliknya pria dengan wanita. Bukan wanita dengan wanita, atau pria dengan pria. Allah SWT juga melengkapi di antara keduanya dengan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012).

suatu perasaan khusus yang memungkinkan keduanya untuk saling mendekat dan mendapat ketentraman.

Kemudian, keduanya diharapkan untuk bisa merealisasikan hubungan yang dimiliki ke dalam ikatan pernikahan, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Sehingga dengan menikah keduanya dapat memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah secara sah, sekaligus melaksanakan perintah agama. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِيهِمُ  
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nur (24): 32)<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyerukan kepada semua pihak yang memiliki tanggung jawab sebagai wali nikah untuk menikahkan orang-orang yang masih bujang dan orang-orang yang sudah memenuhi syarat untuk menikah. Bila diantara orang-orang yang memiliki niat menikah tetapi terkendala oleh keadaan finansial, hendaklah untuk didorong dan dibantu dalam melaksanakan niat baiknya. Sesungguhnya Allah SWT akan membukakan pintu rezeki yang halal, baik, dan memberikan kepadanya karunia dan rahmat-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya, bahwa Allah SWT adalah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>3</sup> Qur'an Kemenag, "Al-Quran Kemenag," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/surah/24>.

Menurut hukum Islam, pernikahan adalah akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalidza*).<sup>4</sup> Dikutip dari penelitian Syarifuddin Dahlan yang menjelaskan bahwa Imam Ath-Thabari dan Musthafa Al-Maraghi memaknai *mitsaqan ghalidza* sebagai ikatan atau perjanjian yang bersifat suci dan agung, sehingga tidak dapat dipermainkan. Janji yang diucapkan hakikatnya adalah di hadapan Allah SWT, bukan di hadapan manusia. Oleh sebab itu, pernikahan menjadi suatu hal yang sakral dikarenakan yang terikat bukan hanya sesama manusia saja tetapi juga dengan Allah SWT, dengan konsekuensinya yaitu memiliki tanggung jawab lahir batin, dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Menikah menjadi ibadah terpanjang bagi umat Islam, sehingga individu yang melaksanakannya bisa dikatakan telah menyempurnakan separuh agama. Hal ini ditegaskan oleh hadist dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Artinya: “Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. AL Baihaqi dalam Syu’abul Iman)<sup>6</sup>

Pernikahan bukan hanya sekedar cara atau prosedur agama untuk mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan suci, tetapi pernikahan juga merupakan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam artian sebuah perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang

---

<sup>4</sup> Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2018), 5.

<sup>5</sup> Syarifuddin Dahlan, “Aktualisasi Penafsiran Mitsaqan Ghaliza Sebagai Konsep Pernikahan Perspektif Al-Quran” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2021), 231.

<sup>6</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Inginku Sempurnakan Separuh Agamaku,” *Rumaysho.Com* (blog), April 29, 2011, <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>, diakses 9 Juli 2022.

diisyaratkan untuk diikuti dan diteladani oleh umatnya. Selain melaksanakan perintah Allah SWT dan Sunnah Rosulullah, menikah juga untuk menjaga kehormatan, mencegah dari perbuatan zina, menyempurnakan separuh agama, memiliki keturunan, dan membentuk keluarga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di Indonesia, pernikahan menjadi satu-satunya hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang dilegalkan dan diakui oleh negara, sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Hakikat pernikahan yang digambarkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 sejalan dengan hakikat pernikahan dalam Islam. Hal ini dikarenakan keduanya tidak hanya melihat dari segi ikatan lahiriahnya saja, tetapi juga ikatan pertautan kebatinan antara suami istri yang ditujukan untuk membina keluarga yang kekal dan bahagia sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kedua hukum tersebut memiliki masing-masing ketentuannya sendiri, sehingga bagi mereka yang akan menikah harus melaksanakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku supaya pernikahannya sah diakui oleh agama dan negara.

Di sisi lain, Olson dan deFrain mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen hukum yang dilandaskan oleh ikatan emosional antara dua orang

---

<sup>7</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.*

untuk berbagi dalam kedekatan fisik dan emosional, tanggungjawab, dan sumber pendapatan.<sup>8</sup> Sama halnya dengan pendapat dari Walgito, bahwa pernikahan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material, dan kebutuhan spiritual.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Bachtiar, pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, dan mendapat keturunan.<sup>10</sup>

Setiap pasangan pasti menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia dan kekal selama hidupnya, yang hanya akan berpisah apabila salah satu diantaranya meninggal dunia. Pernikahan yang bahagia mencerminkan bahwa pasangan suami istri memiliki kualitas hubungan yang baik, sehingga dapat menciptakan adanya kepuasan di dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sendiri memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan psikologis,<sup>11</sup> sehingga menjadi penting bagi pasangan suami istri untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Lavenson dkk, bahwa pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan

---

<sup>8</sup> Mahfudh Fauzi, *Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara, 2018), 18.

<sup>9</sup> Ahmad Zuhdi and Muri Yusuf, "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1697.

<sup>10</sup> Niceria Nicasia Purba, Sulis Mariyanti, and Safitri, "Perbedaan Jenis Komitmen Pernikahan Antara Suami Dan Istri Yang Telah Menjalani Pernikahan Di Atas Lima Tahun," *JCA Psikologi* 1, no. 2 (2020): 140.

<sup>11</sup> Laura E Berk, *Development Through The Lifespan*, 5 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 71.

akan memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik daripada pasangan yang tidak puas dengan pernikahannya.<sup>12</sup>

Individu yang merasakan kepuasan dalam pernikahan dapat dilihat diantaranya yaitu adanya kenyamanan dalam berkomunikasi dengan pasangan, memiliki waktu luang untuk beraktivitas bersama pasangan, dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, memiliki kenyamanan dalam berhubungan dengan keluarga pasangan dan teman, memiliki kesamaan peran di dalam keluarga, dan bisa memahami kepribadian satu sama lain.<sup>13</sup> Namun, bukan hal yang mudah untuk menciptakan kepuasan di dalam pernikahan, diperlukan usaha dan kerja sama yang baik oleh pasangan suami istri untuk saling mengetahui dan memenuhi harapan serta kebutuhan dari masing-masing pasangan.

Pada umumnya, pernikahan tidak bisa selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tak jarang juga menghadirkan beberapa permasalahan yang bisa menjadi faktor timbulnya perselisihan atau pertengkaran. Terlebih, pada usia pernikahan di bawah sepuluh tahun, yang mana menurut Hurlock pada masa ini pasangan akan berada dalam tahap dimana perasaan cinta, semangat, dan pandangan positif di awal pernikahan dapat berubah menjadi segala kekecewaan, kemarahan, dan hal lain yang bisa mendatangkan segala kekecewaan.<sup>14</sup> Apabila hal semacam ini tidak bisa disikapi secara tepat, maka

---

<sup>12</sup> Ain Rahmiati, "Pengaruh Emotional Expressivity Pasangan Suami Istri Terhadap Kepuasan Pernikahan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 5.

<sup>13</sup> Resa Vonika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 5.

<sup>14</sup> Priscillia Tourini, Sulis Mariyanti, and Safitri M., "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja Yang Tinggal Di Perumahan Palem Ganda Asri," (*Repository Universitas Esa Unggul*, 2019), 4.

dapat mengancam keharmonisan di dalam pernikahan dan berujung pada pilihan untuk berpisah atau bercerai.

Perceraian menjadi salah satu indikasi adanya ketidakpuasan di dalam hubungan pernikahan. Tidak sedikit pasangan yang menikah menjadikan perceraian sebagai solusi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia. Hal ini didukung dengan pendapat Hurlock, bahwa perceraian adalah puncak dari tidak adanya kepuasan di dalam pernikahan, yang bisa terjadi ketika suami istri sudah tidak saling melayani, memuaskan satu sama lain, serta tidak menemukan solusi dari permasalahan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.<sup>15</sup>

Menurut laporan statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di tanah air meningkat sebesar 53,50%. Pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus perceraian, dan di tahun 2021 meningkat menjadi 447.743 kasus perceraian. Dengan persentase 75,34% cerai gugat, dan 24,66% cerai talak, yang berarti bahwa pengajuan cerai lebih banyak dilakukan oleh kalangan istri, dibandingkan dari kalangan suami.<sup>16</sup> Tingginya angka perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan adalah salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan di dalam kehidupan pernikahan, sehingga bisa meminimalisir adanya peluang untuk bercerai.

Di dalam pernikahan, individu beserta pasangan akan memiliki pembagian peran dan tugas di dalam rumah tangga. Pembagian peran dalam pernikahan dapat digolongkan menjadi dua yaitu, *traditional marriage* dan

---

<sup>15</sup> Vonika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja," 5.

<sup>16</sup> Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkar," *Databoks* (blog), February 25, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkar>.

*egalitarian marriage*.<sup>17</sup> Dalam *traditional marriage* pembagian tugas antara suami dan istri sangat jelas, yaitu suami memiliki tugas utama untuk bekerja dan mencari nafkah, sedangkan istri bertugas untuk mengurus segala urusan rumah tangga, termasuk mengasuh dan membesarkan anak.<sup>18</sup> Pembagian peran dan tugas dalam *traditional marriage* masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender, sehingga cenderung menempatkan wanita di dalam sektor domestik.<sup>19</sup> Dalam artian wanita yang sudah menikah hanya memiliki peran di dalam rumah dan tidak bekerja.

Berbeda halnya dengan *egalitarian marriage*, yang mana pembagian peran dan tugas diantara suami istri lebih bersifat fleksibel karena ditentukan berdasarkan diskusi serta kesepakatan yang diambil bersama-sama. *Egalitarian marriage* dicirikan dengan adanya kesetaraan peran antara suami dan istri di dalam semua bidang,<sup>20</sup> sehingga pasangan dengan *egalitarian marriage* akan memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, dan pengambilan keputusan.

Mengutip dari hasil wawancara media *NU Online* dengan dosen tetap pada Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta, Nur Rofiah mengatakan bahwa konsep pernikahan dalam Islam mengatur kesetaraan serta kebaikan bagi kedua belah pihak. Tidak sedikit perempuan yang mengejar dan berpendidikan tinggi, tetapi ketika sudah menikah harus mengorbankan semua ikhtiar panjangnya untuk bisa bermanfaat dikarenakan

---

<sup>17</sup> Berk, *Development Through The Lifespan*, 70.

<sup>18</sup> Berk, 70.

<sup>19</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 73.

<sup>20</sup> Putri and Lestari, 74.



adanya kendala perizinan dari suami. Berdasarkan hal ini, beliau mengatakan bahwa komitmen suami istri dapat dikatakan ideal ketika kedua belah pihak bisa saling bekerja sama menjadi *partner* untuk berbuat kemaslahatan baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan agama.<sup>21</sup>

Saat ini, pembagian peran pernikahan di Indonesia sudah mengalami pergeseran dari *traditional marriage* menjadi *egalitarian marriage*. Hal ini digambarkan dengan adanya fenomena *dual career*, yaitu pasangan suami istri yang sama-sama aktif berkarir dan berkeluarga.<sup>22</sup> Fenomena tersebut peneliti temukan pada beberapa perawat wanita yang bekerja di rumah sakit Islam terbesar di Kota Kediri yaitu Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri.<sup>23</sup>

Pernikahan dengan pasangan *dual career* memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri bagi individunya. Tentu saja, salah satu keuntungannya yaitu dari segi keuangan. Di samping itu, pasangan yang sama-sama aktif bekerja memiliki kontribusi yang setara pada hubungan pernikahan dan dapat meningkatkan rasa harga diri bagi perempuan. Sedangkan diantara kerugian atau stres yang mungkin terjadi yaitu adanya tuntutan waktu dan tenaga tambahan, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami istri, dan pemenuhan kebutuhan anak-anak.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Syifa Arrahmah, "Nur Rofiah Ungkap Konsep Pernikahan Yang Ideal," *NU Online* (blog), September 20, 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/nasional/nur-rofiah-ungkap-konsep-pernikahan-yang-ideal-hwwr0>.

<sup>22</sup> David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya," *Al-Tatwir* 6, no. 1 (2019): 6.

<sup>23</sup> Observasi, di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri 18 April 2022.

<sup>24</sup> John W Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, 5 (Jakarta: Erlangga, 2002), 100.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri, diketahui terdapat dampak negatif dari bekerjanya wanita di luar rumah terhadap perannya di dalam rumah. Dari hasil wawancara dengan ibu LO, dapat dilihat bahwa dengan bekerja menuntutnya untuk memiliki tenaga yang lebih ekstra. Sedangkan di sisi lain, ia tidak dapat berbagi peran dengan suami dalam mengurus rumah dan mengasuh anak karena suami bekerja di luar kota. Keadaan seperti itu juga menjadikan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Saya dan suami itu sama-sama bekerja mbak, dan kita LDR karena suami saya dinas di luar kota. Jadi waktu untuk berkumpul bersama itu sangat sedikit. Dengan keadaan seperti itu membuat semua urusan rumah tangga dan mengasuh anak banyak saya lakukan sendiri. Suami pulang kadang satu atau dua minggu sekali. Hal itu membuat saya harus punya energi ekstra untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Kadang saya merasa bangga bisa jadi independen woman, meskipun tidak jarang sering nangis sendiri karena kecapekan .. ”.*<sup>25</sup>

Selain itu, problematika bagi wanita yang bekerja dengan memiliki anak sering diliputi perasaan bersalah dan khawatir ketika harus meninggalkan anak untuk bekerja. Sama halnya yang dirasakan oleh ibu EN, bekerja sebagai perawat menjadikannya kurang maksimal dalam menjalankan peran sebagai ibu karena harus membagi waktu untuk bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Tak jarang mbak saya merasa bersalah karena dengan bekerja waktu saya untuk menemani si kecil itu tersita. Padahal sebagai ibu itu kan menjadi madrasah utama untuk anak, tetapi dengan bekerja seperti ini saya tidak bisa sepenuhnya ada buat anak saya. Dan kadang hati saya nelangsa mbak, kalau harus meninggalkan anak bekerja dalam keadaan dia sakit. Meskipun*

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Perawat Wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri, 18 April 2022.

*di rumah ada mertua saya yang menemani, tapi saya tetap khawatir dan pastinya mengurangi fokus saya untuk bekerja”.*<sup>26</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan dua perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri memberi gambaran tentang sisi negatif dari *dual career* terhadap perannya di keluarga. Meskipun, pasangan suami istri dengan *egalitarian marriage* digolongkan kelompok pasangan suami istri yang lebih sejahtera secara psikologis, dibandingkan dengan pasangan suami istri dengan *traditional marriage*.<sup>27</sup> Akan tetapi, bukan hal yang mudah untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Keene dan Quardagno, bahwa 60% orang dewasa yang bekerja sulit mencapai keseimbangan, terutama bagi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dengan anak berusia di bawah 18 tahun.<sup>28</sup>

Menjadi istri dengan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah, karena tak jarang satu peran dapat mempengaruhi peran yang lainnya. Sehingga hal tersebut dapat memunculkan adanya konflik antar peran, yang bisa menjadi faktor penyebab turunnya kepuasan di dalam pekerjaan ataupun pernikahan, serta meningkatkan distress yang dapat berakibat buruk bagi kesehatan fisik dan mengancam kesejahteraan di dalam suatu keluarga.<sup>29</sup> Didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, bahwa wanita karir dengan peran

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Perawat Wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri, 18 April 2022.

<sup>27</sup> Putri and Lestari, “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa,” 74.

<sup>28</sup> Yahaziela Nawita Dirfa and Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan Antara Work-Life Balance Dengan Psychological Well-Being Pada Dosen Wanita Di Perguruan Tinggi Salatiga,” *Jurnal Psikohumanika* XI, no. 2 (2019): 155.

<sup>29</sup> Nazirah Adhania, “Hubungan Antara Work-Life Balance Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), 5.

ganda lebih rentan konflik daripada laki-laki.<sup>30</sup> Hal ini dikarenakan wanita tidak bisa lepas dari peran di dalam keluarga untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak, sehingga sangat dimungkinkan wanita karir rentan terhadap ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Salah satu cara untuk menekan peluang terjadinya konflik antar peran yaitu dengan mengimbangkan antara aktivitas dalam pekerjaan dan keluarga, atau yang biasa disebut dengan *work-life balance*. Greenhaus, Collins dan Shaw, mendefinisikan *work-life balance* sebagai kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara tanggung jawab di tempat kerja dan di dalam keluarga, serta individu tersebut dapat merasakan kepuasan diantara keduanya.<sup>31</sup>

Hasil penelitian dari Puspitawati mengungkapkan, bahwa strategi *work-life balance* sangat diperlukan untuk bisa menyelaraskan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga, bisa memenuhi tuntutan dalam dua kehidupan tersebut, dan bisa mengurangi timbulnya konflik antar peran.<sup>32</sup> Ketika istri berhasil dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan keluarga, maka dapat memberikan banyak keuntungan seperti taraf hidup lebih baik, produktivitas kerja tinggi, mental lebih sehat, kepuasan diri lebih tinggi, dan pernikahan lebih bahagia.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa aspek yang bisa menggambarkan kepuasan individu terhadap hubungan pernikahannya, salah satunya yaitu adanya

---

<sup>30</sup> Hastuti Asih Puji, "Peran Work-Life Balance Terhadap Keterikatan Kerja Wanita Karir.," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 27, no. IV (2018): 27–40.

<sup>31</sup> Dirfa and Prasetya, "Hubungan Antara Work-Life Balance Dengan Psychological Well-Being Pada Dosen Wanita Di Perguruan Tinggi Salatiga," 155.

<sup>32</sup> Aditya Yulyan Wijayanto and Nailul Fauziah, "Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Work-Family Balance Pada Ibu Bekerja," *Jurnal Empati* 7, no. 1 (2018): 78.

<sup>33</sup> Berk, *Development Through The Lifespan*, 93.

kesetaraan peran. Aspek ini memiliki pengaruh terhadap beban peran yang dimiliki oleh istri dengan peran ganda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu EN:

*“Tetapi disisi lain saya sangat bersyukur mbak, suami saya itu sangat pengertian. Karena jauh sebelum menikah kami sudah membicarakan konsekuensinya ketika kita sama-sama bekerja. Dan alhamdulillahnya, suami saya itu selalu mensupport dan membantu tugas-tugas saya di rumah. Sehingga saya tidak terlalu terbebani dengan urusan rumah. Saya dan suami sudah bersepakat bahwa membersihkan rumah, mendidik anak, dan mengasuh anak itu tugas bersama. Jadi kami saling melengkapi satu sama lain”.*<sup>34</sup>

Hasil wawancara tersebut memberi gambaran bahwa pasangan dengan *egalitarian marriage* memiliki kesetaraan peran yang baik dalam segala bidang, sehingga memberikan dampak positif terhadap kepuasan di dalam pernikahan, yang tentunya juga didukung dengan beberapa aspek yang lainnya. Akan tetapi lain halnya, ketika pasangan suami istri yang sama-sama bekerja tidak memiliki kesetaraan peran dalam rumah tangga, maka yang akan terjadi istri merasakan beban berlebih (*role overload*). Sehingga menjadikannya lebih sulit untuk menyeimbangkan antara peran pekerjaan dan keluarga, yang berujung dapat menimbulkan konflik antar peran juga konflik emosional.

Istri yang bekerja sebagai perawat memiliki konsekuensi seperti jam kerja yang terikat, bekerja sesuai dengan pembagian *shift*, mengikuti peraturan yang ketat dan dituntut untuk bekerja secara optimal. Dengan karakteristik pekerjaan yang seperti itu, tak jarang membuat perawat wanita dengan peran ganda rentan terhadap konflik emosional seperti perasaan

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Perawat Wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri, 18 April 2022.

bersalah, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres.<sup>35</sup> Hal ini dikarenakan dalam menjalankan lebih dari satu peran dengan masing-masing tuntutananya membuat lebih banyak energi yang dibutuhkan.

Munculnya konflik emosional yang disebabkan oleh peran ganda dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan mengakibatkan munculnya berbagai emosi.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, dalam menjalankan peran ganda istri diharapkan untuk memiliki kematangan secara emosional. Walgito mendefinisikan kematangan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.<sup>37</sup>

Apabila istri tidak dapat menyikapi emosi negatif yang muncul secara tepat, maka dapat memicu adanya perselisihan di dalam rumah tangga yang bisa berakibat pada buruknya komunikasi dengan pasangan, tidak adanya kehangatan di dalam keluarga, masalah yang sulit terselesaikan, hubungan dengan pasangan menjadi renggang, serta peran yang tidak bisa terpenuhi dengan maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratnawati, seseorang yang emosinya sedang tidak stabil akan lebih sensitif dan mudah salah dalam menafsirkan apa yang terjadi pada dirinya seperti, salah persepsi, salah

---

<sup>35</sup> Resa Vonika and Ricca Angreini Munthe, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja," *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1 (2018): 32.

<sup>36</sup> Gardenia Junissa Siregar, Heryanti Satyadi, and Rostiana, "Peran Regulasi Emosi Terhadap Kualitas Hidup Dengan Work Life Balance Sebagai Mediator Pada Perempuan Peran Ganda," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 3, no. 2 (2019): 404.

<sup>37</sup> Zuhdi and Yusuf, "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri," 1699.

membaca dan salah mengartikan situasi, pendapat atau penilaian, kritik, saran bahkan perilaku orang lain.<sup>38</sup>

Istri yang memiliki kematangan secara emosional dapat tercermin dari kemampuannya dalam meminimalisir konflik antar peran, menjalankan tanggungjawab sebagai pekerja, istri dan ibu rumah tangga, serta bisa mengontrol emosinya dengan baik ketika mengalami masalah di tempat kerja sehingga tidak terbawa ke rumah, begitu juga sebaliknya masalah di dalam rumah tidak mempengaruhi ketika bekerja. Dengan memiliki kematangan emosi, individu dapat menjaga hubungan baik dengan siapapun di dalam lingkup pekerjaan ataupun keluarga. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Davidoff bahwa kematangan emosi dapat menciptakan cinta yang intim dan kedamaian dengan pasangan, yang dapat mempengaruhi terciptanya kepuasan pernikahan.<sup>39</sup>

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa menjadi perawat wanita dengan memiliki peran ganda bukanlah hal yang mudah. Tugas yang tumpang tindih di tempat kerja dan di rumah dapat memberikan pengaruh terhadap kepuasan di dalam pernikahan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Work-Life Balance* dengan Kepuasan Pernikahan pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri”**.

---

<sup>38</sup> Vonika, “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja,” 3.

<sup>39</sup> Vonika and Munthe, “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja,” 35.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah sebelumnya, peneliti menentukan enam rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri?
3. Bagaimana tingkat *work-life balance* pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri?
4. Seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri?
5. Seberapa besar hubungan antara *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri?
6. Seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dan *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri secara bersama-sama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri



2. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri
3. Untuk mengetahui tingkat *work-life balance* pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri
6. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dan *work-life balance* dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Kediri secara bersama-sama

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yang ingin dicapai, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian ilmiah di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dan memberikan informasi tentang kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perawat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada perawat wanita yang sudah menikah mengenai cara mengatasi berbagai

problematika yang muncul dari adanya tuntutan dalam menjalankan peran ganda di pekerjaan dan keluarga.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pimpinan rumah sakit, sehingga bisa memberi dukungan yang lebih positif kepada perawat wanita dalam bekerja, tanpa harus mengabaikan perannya di luar pekerjaan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pembanding bagi penelitian sejenis sehingga bisa melengkapi hal-hal yang mungkin belum terungkap pada penelitian ini.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu mengenai pembahasan tentang kematangan emosi, *work-life balance*, dan kepuasan pernikahan pada wanita yang memiliki peran ganda untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan pembanding.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nazirah Adhrania dari Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma dengan judul, "*Hubungan antara Work-Life Balance dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *work-life balance* dan kepuasan perkawinan. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *work-life balance* dan

kepuasan pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar 0,718.<sup>40</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu *work-life balance* ( $X_2$ ) dan kepuasan perkawinan (Y), serta respondennya diambil dari istri yang bekerja. Perbedaannya terdapat pada jumlah variabel dan kriteria responden yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu kematangan emosi ( $X_1$ ), sedangkan untuk kriteria responden dalam penelitian tersebut diambil dari istri yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan rentang usia 21-40 tahun, namun dalam penelitian ini responden diambil dari istri yang bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit dan tidak dipilih berdasarkan rentang usia melainkan dari usia pernikahan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Resa Vonika dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul, "*Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dengan nilai korelasi sebesar 0,313.<sup>41</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu variabel kematangan emosi ( $X_1$ ) dan kepuasan pernikahan (Y), serta

---

<sup>40</sup> Adhania, "Hubungan Antara Work-Life Balance Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja," vii.

<sup>41</sup> Vonika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja," xiv.

respondennya diambil dari wanita yang bekerja. Perbedaannya terdapat pada jumlah variabel dan kriteria responden yang digunakan, dalam ini peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu *work-life balance* ( $X_2$ ), kemudian untuk kriteria responden dalam penelitian tersebut tidak dipilih berdasarkan jenis pekerjaan atau tempat kerja melainkan dari tempat tinggal, sedangkan dalam penelitian ini responden dipilih berdasarkan satu jenis pekerjaan yang diambil dari tempat kerja yang sama.

3. Jurnal yang ditulis oleh Gardenia Junissa Siregar, Heryanti Satyadi dan Rostiana dengan judul, "*Peran Regulasi Emosi Terhadap Kualitas Hidup dengan Work Life Balance Sebagai Mediator pada Perempuan Peran Ganda*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari regulasi emosi terhadap kualitas hidup yang dimediasi oleh *work-life balance*. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa *work-life balance* dapat berperan sebagai mediator dengan nilai ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Sementara hasil nilai *standardized solution* untuk peran regulasi emosi terhadap kualitas hidup yang awalnya sebesar 0,10 juga mengalami peningkatan menjadi 0,1224. Hal ini mengindikasikan bahwa peran regulasi emosi terhadap kualitas hidup akan lebih besar ketika para perempuan dengan peran ganda memiliki *work-life balance*.<sup>42</sup> Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada salah satu variabelnya yaitu *work-life balance* dan responden adalah perempuan yang memiliki peran ganda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu: Pertama, terletak

---

<sup>42</sup> Siregar and Satyadi, "Peran Regulasi Emosi Terhadap Kualitas Hidup Dengan Work Life Balance Sebagai Mediator Pada Perempuan Peran Ganda," 403.

pada penempatan variabel *work-life balance* yang mana dalam penelitian tersebut menjadi variabel mediator (M), sedangkan dalam penelitian ini menjadi variabel bebas ( $X_2$ ). Kedua, penelitian tersebut memiliki tiga variabel yaitu regulasi emosi (X), kepuasan kehidupan (Y), dan *work-life balance* (M), sedangkan penelitian ini terdiri dari variabel kematangan emosi ( $X_1$ ), *work-life balance* ( $X_2$ ), dan kepuasan pernikahan (Y). Ketiga, penelitian tersebut tidak memilih responden berdasarkan jenis pekerjaan, sedangkan penelitian ini memilih responden dari salah satu jenis pekerjaan di tempat kerja yang sama.

4. Jurnal yang ditulis oleh Adriana Soekandar Ginanjar, Indira Primasari, Rizqika Rahmadini, dan Rima Woro Astuti dengan judul, “*Hubungan antara Work-Family Conflict dan Work-Family Balance dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Dual-Earner Family*”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *work-family conflict* dan *work-family balance* terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *dual-earner family*. Hasil dari penelitian yaitu terdapat korelasi yang positif antara *work-family balance* dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam *dual-earner family* ( $r= 0,294$ ;  $p<0,01$ ).<sup>43</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada salah satu variabelnya, yaitu kepuasan pernikahan (Y), serta kriteria responden penelitiannya, yaitu wanita yang sudah menikah dan bekerja. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut menggunakan *work-family conflict* ( $X_1$ ) dan *work-family balance*

---

<sup>43</sup> Adriana Soekandar Ginanjar et al., “Hubungan Antara Work-Family Conflict Dan Work-Family Balance Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Dual-Earner Family,” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 112.

( $X_2$ ), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kematangan emosi ( $X_1$ ) dan *work-life balance* ( $X_2$ ).

5. Jurnal yang ditulis oleh Priscillia Tourini, Sulis Mariyanti, Safitri MP dengan judul, “*Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Ibu Bekerja yang Tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di Perumahan Palem Ganda Asri. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak ibu bekerja yang merasakan ketidakpuasan pernikahan (54,4%), dibandingkan dengan yang merasakan kepuasan pernikahan (45,6%). Dimensi yang paling dominan adalah distribusi peran yaitu 24,4%.<sup>44</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu kepuasan pernikahan (Y), serta responden penelitiannya ibu yang bekerja. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut hanya bertujuan untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan, serta mencari dimensi yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang bekerja, sedangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada ibu yang bekerja ditinjau dengan variabel lain yaitu kematangan emosi ( $X_1$ ) dan *work-life balance* ( $X_2$ ).

---

<sup>44</sup> Tourini, Mariyanti, and Safitri, “Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja Yang Tinggal Di Perumahan Palem Ganda Asri,” 1.